**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pada era globalisasi sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan bangsa Indonesia, oleh karenanya pendidikan harus lebih diutamakan bahkan diberikan sejak dini. Pendidikan menurut Undang-undang NO. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang SISDIKNAS menerangkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidik diharuskan memberikan bukan hanya sekedar pembelajaran yang tertuang dalam buku, tetapi sebagai pendidik harus menciptakan peserta didik yang memiliki beberapa komponen sikap dan moral yang baik. Karena anak-anak akan menjadikan bangsanya kelak menjadi bangsa yang bukan hanya berkembang bahkan akan lebih maju dari bangsa lainnya terutama dalam pendidikan, karena sebuah cita-cita yang besar tersebut maka pemerintah mengadakan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan.

 Seperti salah satu contoh yaitu dengan mengadakan pengembangan kurikulum, kurikulum sendiri memiliki pengertian yang di ungkapkan oleh Pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai, tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

 Perubahan kurikulum itu sendiri terjadi pada yang semula KTSP kemudian diganti dengan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang banyak menimbulkan pro dan kontra di masyarakat bahkan para ahli. Terlepas dari pro dan kontra tersebut kurikulum 2013 memiliki pengertian kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Tentunya dalam kurikulum 2013 terdapat kekurangan dan kelebihan, salah satu kekurangnnya yang paling mendasar adalah kekurang pahaman guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan kurikulum baru tersebut. Sedangkan kelebihan dari kurikulum 2013 adalah siswa dituntut aktif, kreatif dan inovatif. Selain memiliki kelebihan dan kekurangan, ternyata dalam kurikulum ini terdapat perubahan dalam segi strategi, model dan menuntut adanya perubahan pada sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013.

 Sesuai dengan peraturan No. 18 1A pedoman umum pembelajaran yang mengatur tentang model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013, yaitu : (1) *Project Based Learnig*; (2) *Problem Based Learning*; (3) *Discovery Learning*; (4) *Inquiry Learning*.

Selain itu, kurikulum 2013 lebih menekankan pembelajaran yang tematik:

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru, “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema” dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dn sebagainya)”. Trianto mengungkapkan bahwa: “model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya, tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran”.

 KTSP memang sudah menggunakan pembelajaran tematik, tetapi pada KTSP kelengkapan buku tidak disediakan oleh pemerintah sedangkan tematik pada kurikulum 2013 ternyata buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan scientific secara benar. Sejalan dengan perubahan yang banyak dilakukan pemerintah terutama dalam perubahan kurikulum yaitu KTSP menjadi kurikulum 2013 sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menjadi tolak ukur pendidikan disetiap tingkat pendidikan yaitu:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2006: 5).

Depdikbud, Bank Dunia, Bappenas, dan Bank Pembangunan Asia (1999), telah merumuskan visi dan misi pendidikan nasional sebagai berikut:

“Visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan”.

“Misi makro pendidikan jangka panjang ialah mempersiapkan individu masyarakat Indonesia menuju masyarakat madani.”

 Tidak hanya pendidikan nasional saja yang memiliki visi dan misi dalam menjalankan proses pendidikan, SDN Pulojaya 1 Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karwang tentunya memiliki visi dan misi:

Visi SD Negeri Pulojaya 1 adalah “mewujudkan insan yang berakhlak mulia, unggul dalam prestasi akademis dan non akademis, kreatif, inovatif serta mandiri”. Sedangkan Misi SD Negeri Pulojaya 1 adalah: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi seluruh warga sekolah, (2) mengembangkan kreativitas dalam bidang seni, budaya dan olahraga sesuai dengan minat dan bakat, (3) mengembangkan inovasi dalam bidang IPTEKOM, (4) melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, (5) mengembangkan dan mencintai budaya sunda sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, (6) membuka jaringan kerja sama dengan klub olahraga dan sanggar seni, (7) menyediakan fasilitas layanan jaringan informasi dan komunikasi bagi orangtua dan siswa, (8) mengembangkan potensi diri untuk menjadi insan mandiri.

 Sejalan dengan visi dan misi, SDN Pulojaya 1 juga sudah menjadi sekolah dasar yang menjadi percontohan untuk penggunaan kurikulum 2013, yang menggunakan pembelajaran tematik. Tetapi walaupun pada kenyataannya seperti itu, dalam penerapan dan pengaplikasian kurikulum 2013 tentunya banyak sekali masalah yang dialami baik oleh pihak sekolah, oleh guru, dan sebagai subjek perubahannya yaitu siswa.

 Masalah itu terjadi pada kelas IV, karena pada kelas IV sudah diterapkan kurikulum 2013, kendala itu terdapat pada materi tema ke-1 indahnya kebersamaan sub tema ke-1 keragaman budaya bangsaku. Masalah-masalah yang terjadi pada materi keberagaman budaya bangsaku adalah sebagai berikut: (1) Sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. (3) Keterlibatan siswa yang sangat minim, kurang menarik minat siswa dan membosankan. (4) Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman budaya bangsaku, yang terlihat pada hasil persentase yang belum memenuhi. (5) Model pembelajaran yang digunakan di dalam kurikulum 2013 belum dapat dicapai secara optimal.

 Penyebab masalah-masalah tersebut terjadi itu karena beberapa faktor mulai dari pihak sekolah yang kurang mendukung pengadaan fasilitas tambahan untuk pembelajaran dengan kurikulum 2013, faktor guru merupakan penyebab terbesar kendala tersebut terjadi diantaranya: (1) guru kurang menguasai materi pembelajaran, (2) guru terlalu menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*), (3) guru kurang mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang terbaik, yang akan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*).

 Jika permasalahan-permasalahan tersebut diabaikan saja, maka akan berdampak buruk pada kualitas pembelajaran dikelas. Ternyata setelah dilihat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, dari sekian permasalahan yang ada ditemukan permasalahan yang paling esensial adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Menurut Ruseffendi (Juwita, 2010: 11) pemahaman adalah “kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang diajarkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interprestasi dan mampu mengklasifikasikannya”. Konsep menurut Soedjadi (2000: 14) “konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata”.

 Berdasarkan kedua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang diajarkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami, untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Peneliti juga melihat permasalahan tersebut sangat esensial karena mengacu pada data yang didapatkan dari nilai-nilai siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai berikut: Kenyataan yang digambarkan di atas pada kelas IV SD Negeri Pulojaya 1 masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Pemahaman terhadap konsep-konsep esensial pada pembelajaran tematik terbaru dengan kurikulum 2013 masih rendah (rata-rata kelas 65). Selain itu jumlah peserta didik yang berhasil mencapai dan melampaui KKM  kurang dari 75%. KKM untuk pembelajaran tematik pada Tahun Pelajaran 2013/2014 yang lalu adalah 65

. Jumlah peserta didik yang berhasil mencapai dan melampaui KKM yang kurang dari 75% ini menyebabkan guru harus melakukan pembelajaran remedial secara klasikal. Sehingga timbullah beberapa solusi diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam peraturan kurikulum 2013, dalam hal ini peneliti mengambil model *discovery learning*.

 Model *discovery learning* digunakan oleh peneliti karena berbagai macam pertimbangan, diantaranya salah satu karena permasalahan yang terjadi di kelas cukup kompleks dan mengharuskan peneliti menggunakan model tersebut. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Pembelajaran dengan penemuan (*discovery learning*) merupakan satu kompenen penting dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. “Ide pembelajaran penemuan (*discovery learning*) muncul dari keinginan untuk memberikan rasa senang kepada anak/siswa dalam “menemukan” sesuatu oleh mereka sendiri, dengan mengikuti jejak para ilmuwan (Nur, 2005)”. Metode ini merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Langkah-langkah pelaksanaan metode penemuan menurut Scuhman (Suryosubroto, 2002: 193) adalah:

“(a) identifikasi kebutuhan siswa, (b) seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari, (c) seleksi bahan, dan problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa, (d) membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa, (e) mempersiapkan setting kelas dan alat-alat diperlukan, (f) mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa, (g) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan, (h) membantu siswa dengan informasi, data, jika diperlukan oleh siswa, (i) memimpin analisis sendiri dengan pernyataan yang mengarahkan dan mengidentifikai proses, (j) merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa, (k) memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan, (l) membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atau hasil penemuannya.

Kelebihan model pembelajaran discovery learning dibandingkan dengan model pembelajaran lain adalah untuk mendorong siswa berpikir secara ilimiah, kreatif, intuitif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka. Oleh karena itu peneliti mengambil model pembelajaran discovery learning untuk menyelesaikan permasalahan pemahaman konsep yang terjadi pada pembelajaran tematik.

 Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keragaman Budaya Indonesia”.**

1. **Identifikasi Masalah**

 Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dilibatkan dalam proses penemuannya sehingga materi yang dipelajari tidak membekas dalam waktu yang lama.
2. Kurang menarik minat siswa dan membosankan. Hal ini dikarenakan motivasi dari luar yang dimiliki siswa tidak mampu diwujudkan menjadi motivasi dalam dirinya sendiri.
3. Keterlibatan siswa yang sangat minim, kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman budaya bangsaku, yang terlihat pada hasil persentase yang belum memenuhi. Hal ini dikarenakan siswa tidak dioptimalkan otaknya sebagai pertahanan memori yang bersifat penyimpanan jangka panjang (*long term memory*).
4. Model pembelajaran yang digunakan di dalam kurikulum 2013 belum dapat dicapai secara optimal. Hal tersebut dikarenakan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang mengacu pada keingintahuan siswa, memotivasi mereka menemukan jawabannya.
5. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
6. Rumusan Masalah

 “Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan metode *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep keragaman budaya indonesia pada pembelajaran tematik?”

1. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep keberagaman budaya indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Pulojaya 1 pada pembelajaran tematik dilihat dari nilainya sebelum mengikuti pembelajaran melaui penggunaan model pembelajaran *discovery learning*?
2. Bagaimana respon siswa kelas IV SD Negeri Pulojaya 1 selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*?
3. Bagaimana aktivitas belajar yang dimunculkan siswa kelas IV SD Negeri Pulojaya 1 selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*?
4. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Pulojaya 1 dengan menggunakan model *discovery learning*?
5. Apakah prestasi belajar siswa pada pemahaman konsep keberagaman budaya indonesia siswa kelas IV SD Negeri Pulojaya 1 dalam pembelajaran tematik berubah setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*?
6. **Pembatasan Masalah**

 “Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dinilai dalam penelitian ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Dari sekian banyak Tema dan Subtema yang terdapat di dalam buku siswa kelas IV, dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengkaji pada Tema 1 Subtema 1 dan pada Pembelajaran 1.
3. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas IVBdi SD Negeri Pulojaya 1 Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.
4. Peneliti dalam penelitian kali ini akan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 di SD Negeri Pulojaya 1 Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.
5. **Tujuan Penelitian**

 Dalam penelitian ini tentunya terdapat tujuan, tujuan tersebut dibagi menjadi dua. Tujuan umum dan tujuan khusus, berikut ini adalah penjabarannya:

1. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah:
2. Untuk meningkatkan pemahaman konsep keberagaman budaya indonesia pada siswa dalam kelompok terhadap materi tema Indahnya Kebersamaan subtema Keragaman Budaya Bangsaku pembelajaran 1 melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning* di kelas IV SDN Pulojaya 1 Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.
3. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:
4. Ingin menyusun RPP dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan pemahaman konsep keberagaman budaya indonesia bagi siswa tentang tema indahnya kebersamaan subtema keragaman budaya bangsaku pembelajaran 1 di kelas IV SDN Pulojaya 1 Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.
5. Ingin menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan pemahaman konsep keberagaman budaya indonesia bagi siswa tentang tema indahnya kebersamaan subtema keragaman budaya bangsaku pembelajaran 1 di kelas IV SDN Pulojaya 1 Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.
6. Ingin melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan pemahaman konsep keberagaman budaya indonesia bagi siswa tentang tema indahnya kebersamaan subtema keragaman budaya bangsaku pembelajaran 1 di kelas IV SDN Pulojaya 1 Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.
7. Ingin melatih kecakapan guru dalam menyampaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman suku bangsaku pembelajaran 1 di kelas IV SDN Pulojaya 1 Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.
8. **Manfaat Penelitian**
9. Manfaat Teoritis

 Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep keberagaman budaya indonesia bagi siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN pulojaya 1 Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa
3. Agar dapat mencari pengetahuan sendiri bukan hanya menerima pengetahuan dari guru.
4. Meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan subtema keragaman budaya bangsaku pembelajaran 1 dengan model *discovery learning*.
5. Bagi Guru
6. Menambah keterampilan guru dalam menyusun RPP terbaru kurikulum 2013.
7. Menambah keterampilan guru dalam menerapkan model/metode pembelajaran.
8. Meningkatkan kuliatas pendidikan di sekolah.
9. Memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik yang lebih kreatif dan efektif.
10. Meningkatkan profesional guru dalam pembelajaran, para guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran.
11. Bagi Sekolah
12. Meningkatkan prestasi sekolah terutama pada pembelajaran tematik dengan kurikulum 2013.
13. Meningkatkan mutu SD, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran tematik menggunakan kurikulum 2013, serta mendorong Sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana terutama untuk sarana dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013.
14. Bagi Peneliti
15. Menambah wawasan baik secara teoritis, maupun praktik dengan mengadakan penelitian langsung di sekolah dan mendapatkan hasil yang diharapkan.
16. Menambah pengetahuan/teori untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam meningkatkan berbagai kemampuan siswa baik itu berupa motivasi, pemahaman, cara berpikir dan lain sebagainya.
17. Menjadi salah satu ketentuan syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.
18. Bagi PGSD

Dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 dengan mengunakan model pembelajaran *discovery learning*.

1. **Paradigma atau Kerangka Pemikiran**

 Proses pembelajaran yang dinilai dalam penelitian ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Tetapi peneliti lebih menekankan kepada peningkatan aspek kognitif siswa yaitu berupa “pemahaman konsep”. Karena dilihat dalam proses pembelajaran terdapat kurangnya pemahaman konsep siswa pada pembelajaran tematik materi keberagaman budaya bangsaku hal tersebut dikarenakan kurangnya penguasaan guru terhadap materi pembelajaran, pembelajaran masih berpusat pada guru, dan kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran.

 Melihat tersebut, peneliti menimbang dan memutuskan akan menyelesaikan masalah tersebut dengan penggunaan model pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut siswa dapat memperbaiki pemahaman konsep yang kurang dikuasainya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Discovery Learning* sendiri memiliki pengertian, Zuhdan Kun Prasetyo dkk. (2001: 17) berpendapat bahwa “belajar penemuan (*discovery learning*) dibedakan menjadi dua, yaitu penemuan bebas (*free discovery*) dan penemuan terpadu/terpimpin (*guided discovery*)”. Penemuan yang dipandu oleh guru (*guided discovery*) lebih banyak dijumpai karena dengan petunjuk guru siswa akan bekerja lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan. Merencanakan dan menyiapkan kegiatan *guided discovery* melibatkan olah tangan (*hands-on*) dan olah pikir (*minds-on*). Peneliti memilih model pembelajaran *discovery learning* karena dirasa model tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa pada konsep pembelajaran tematik keberagaman budaya Indonesia. Kelebihan model *discovery learning* dibandingkan dengan model pembelajaran lain: Berlyne (Amien, 1988) mengatakan bahwa “belajar penemuan mempunyai beberapa keuntungan, model pembelajaran ini mengacu pada keingintahuan siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga menemukan jawabannya”.

 Untuk mengetahui pencapaian apakah masalah tersebut terselesaikan maka peneliti membuat instrumen penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian. Instrumen tersebut dimulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Silabus, Post test, Pree test, Lembar Observasi, Penilaian Sikap. Sedangkan teknik yang pengolahan data yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah dengan kuantitatif juga kualitatif.

Dari pemikiran tersebut di atas, maka peneliti membuat sebuah diagram sebagai berikut:

 Rendahnya pemahaman konsep materi ajar

 Penggunaan model pembelajaran yang tidak optimal

 Guru tidak menguasai materi dengan baik

 Pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered)

 Model Pembelajaran

 Discovery Learning

 Instrumen

 Nontes

 Tes

 Tertulis

 Angket

 Lembar Observasi

 Data Nilai

Model Pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkanpemahaman konsep keberagaman budaya Indonesia

**Diagran 1.1 Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keberagaman Budaya Bangaku.**

 Dari paparan yang dijelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan kurangnya pemahaman konsep siswa pada pembelajaran tematik itu dikarenakan kurangnya penguasaan guru terhadap materi pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang kurang optimal dipakai oleh guru dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Oleh karena hal tersebut, maka diambillah model pembelajaran *discovery learning* agar siswa mampu memahami konsep pembelajaran tematik.

1. **Asumsi**

 Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ruseffendi (Juwita, 2010: 11) pemahaman adalah “kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang diajarkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interprestasi dan mampu mengklasifikasikannya”. Sedangkan Roser (1984) menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai yang mempunyai atribut-atribut yang sama. Melihat dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah memahami dan dapat mengklasifikasikan suatu kejadian-kejadian, objek-objek dalam sebuah permasalahan pada pembelajaran sehingga menjurus pada sebuah penyelesaian yang lebih baik. Pada pembelajaran *discovery learning* guru mengarahkan siswa dalam penemuannya sehingga permasalahan yang dialami dapat diselesikan dengan baik.
2. Seperti yang disampaikan Carin & Sund (1989: 93-94), ada tiga alasan untuk guru menggunakan penemuan terbimbing, yaitu: (1) sebagian besar dari guru lebih nyaman menggunakan pendekatan ekspositori, mungkin karena sudah lama sekali dikenal dalam dunia pendidikan; (2) jika menginginkan siswa menjadi seorang saintis yang selalu mengikuti perkembangan teknologi dan mampu menyelesaikan masalah, siswa harus selalu berperan aktif dalam setiap tingkat kegiatan sains dengan petunjuk dan pendampingan dari guru. Penemuan terbimbing pada anak yang usianya lebih muda akan megarahkan anak ke arah penemuan bebas atau *inquiry* ketika anak menginjak masa remaja (*adolensence*) dan dewasa (*adulthood*); (3) pembelajaran dengan penemuan terbimbing akan mengembangkan kemampuan metode mengajar guru untuk mempertemukan berbagai macam tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran.
3. **Hipotesis**

 **“**Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71)”.

 Berdasarkan kerangka atau paradigm penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep keberagaman budaya Indonesia.

1. **Definisi Operasional**

 Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Gunter et. al., 1990: 67, Joyce & Weil, 1980). Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran.
2. *Discovery Learning* adalah Zuhdan Kun Prasetyo dkk. (2001: 17) berpendapat bahwa “belajar penemuan (*discovery learning*) dibedakan menjadi dua, yaitu penemuan bebas (*free discovery*) dan penemuan terpadu/terpimpin (*guided discovery*)”. Dalam pelaksanaannya, penemuan yang dipandu oleh guru (*guided discovery*) lebih banyak dijumpai karena dengan petunjuk guru siswa akan bekerja lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam merencanakan dan menyiapkan kegiatan guided discovery melibatkan olah tangan (*hands-on*) dan olah pikir (*minds-on*).
3. Pemahaman Konsep, Menurut Ruseffendi (Juwita, 2010: 11) pemahaman adalah “kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang diajarkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interprestasi dan mampu mengklasifikasikannya”.

Konsep menurut Soedjadi (2000: 14) “konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata”

 Berdasarkan kedua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang diajarkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami, untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.

1. Keberagaman Budaya, Keseragaman berasal dari kata ragam. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ragam berarti, 1. tingkah, cara; 2.macam, jenis; 3. musik, lagu, langgam; 4. warna, corak; 5. laras (tata bahasa). Merujuk pada arti nomor dua di atas, ragam berarti jenis, macam. Keragaman menunjukkan adanya banyak macam, banyak jenis.

**Mitchell menyatakan bahwa** “Budaya merupakan seperangkat nilai-nilai inti, kepercayaan, standar, pengetahuan, moral hukum, dan perilaku yang disampaikan oleh individu-individu dan masyarakat, yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, berperasaan, dan memandang dirinya serta orang lain.